

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya pendidikan merupakan proses untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya mencapai perubahan yang lebih baik. Melalui pendidikan akan menghasilkan generasi yang baik, yaitu manusia-manusia yang lebih berbudaya dan memiliki kepribadian yang unggul. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Memasuki abad ke-21, tujuan pendidikan nasional belum terwujud seperti yang diharapkan. Survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia masih rendah dan jauh tertinggal dengan beberapa negara di dunia bahkan di Asia Tenggara seperti Singapura,

Malaysia dan Thailand (Nugrahanto & Zuchdi, 2018). PISA adalah studi Internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun (Gomes, Hirata, & Oliveira, 2020). Usia 15 tahun ini masuk kategori siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Hasil PISA menunjukkan Indonesia meraih skor yang sangat rendah yaitu di bawah rata-rata. Studi yang dilakukan setiap tiga tahun sekali ini membandingkan kemampuan membaca, matematika, dan kinerja sains dari setiap siswa. Untuk kategori membaca, Indonesia berada di peringkat 74. Kemudian kategori matematika, Indonesia berada di peringkat 73. Selanjutnya untuk kategori sains, Indonesia berada di peringkat 71. Maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia sampai saat ini menunjukkan kualitas yang masih rendah. Kondisi tersebut jelas menunjukkan bahwa terjadinya ketimpangan yaitu antara harapan dengan kenyataan. Harapan dari pendidikan nasional yaitu mampu mengembangkan kualitas sumber daya manusia, sehingga dapat bersaing di era global dengan negara-negara lain. Namun kondisi yang terjadi adalah sebaliknya, pendidikan nasional belum mampu secara maksimal mengembangkan manusia Indonesia yang mampu bersaing di era global. Ketimpangan tersebut menjadikan adanya masalah yaitu kualitas pendidikan nasional yang masih rendah.

Kualitas pendidikan salah satunya ditentukan oleh suasana kondusif dalam proses belajar. Suasana kondusif sangat mempengaruhi kondisi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Njega, Njoka, & Ndung'u, 2020). Tingkat keberhasilan pembelajaran amat ditentukan oleh kondisi yang

terbangun selama pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang semakin kondusif, maka tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajarnya akan semakin tinggi dan sebaliknya (Jumrawarsi & Suhaili, 2020). Kondusifitas proses belajar di kelas juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar. Kemampuan guru dalam memfasilitasi peserta didik dalam belajar meliputi kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran, menggali kemampuan siswa dan mengembangkan potensi dari siswa (Chih Yu, 2017).

Meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional dapat dilakukan oleh guru melalui peningkatan kemampuannya dalam memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Sudrajat & Wuryani (2019) menyatakan pembelajaran adalah suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen yang saling berhubungan dalam pembelajaran yaitu tujuan, materi, media dan strategi maupun model pembelajaran. Maka dengan kemampuan guru mengorganisir pembelajaran dengan baik, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat menjadi perhatian di Indonesia. Kenyataannya di Indonesia masih populer dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional menurut Saputra, Said, & Defitriani, (2019) menyatakan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dan terbatas menggunakan metode ceramah. Dalam pembelajaran seperti ini, peserta didik terbatas oleh dimensi ruang dan waktu. Peserta didik harus berada dalam ruang dan waktu yang sama dengan guru maupun peserta didik yang lain untuk melakukan pembelajaran.

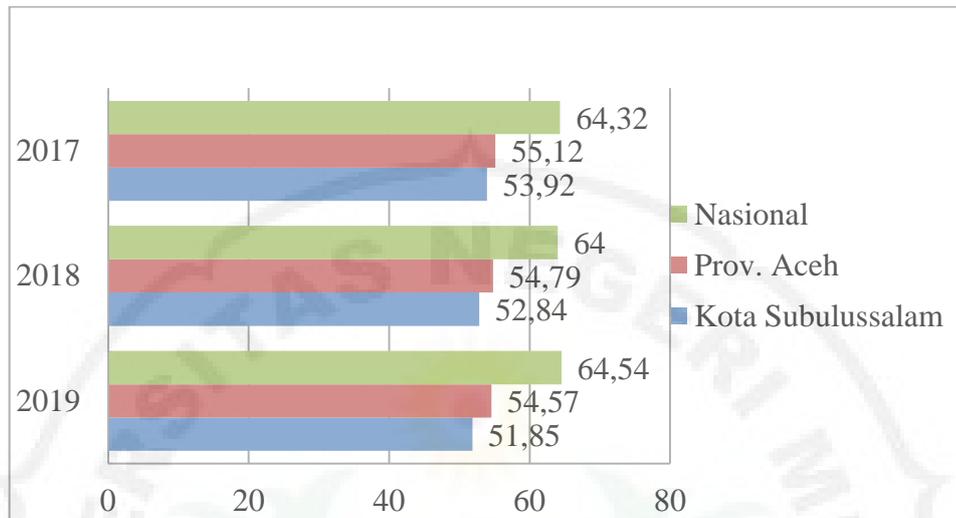
Pembelajaran merupakan suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Kunci pokok dalam sebuah pembelajaran adalah seorang guru. Guru menjadi subjek yang memiliki tugas, tanggung jawab, dan inisiatif pembelajaran. Guru dapat mengelola kegiatan belajar dengan maksimal secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, pemerintah telah melakukan beberapa perubahan kurikulum. Sebelumnya kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP 2006 dan diubah menjadi kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 menempatkan pelajaran bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut wajib diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia untuk menguasai ilmu dan teknologi. Untuk itu, sebagai bangsa Indonesia, penting untuk kita mempelajari dan memahami bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembinaan keterampilan berbahasa Indonesia. Bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat,

pembelajaran tersebut merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Sesuai dengan tujuan pendidikan bahasa Indonesia yaitu membina keterampilan peserta didik berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam upaya meningkatkan mutu manusia Indonesia sebagai bekal menghadapi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Tujuan utama pendidikan bahasa Indonesia di SMP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan tujuan pendidikan Nasional. Tujuan utama pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan adalah memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.

Sejauh ini, pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMP belum optimal baik secara nasional maupun daerah. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa berupa nilai Ujian Nasional (UN) tiga tahun terakhir tidak mencapai rata-rata 70. Selanjutnya trend UN untuk daerah Kota Subulussalam menunjukkan adanya perubahan nilai yang selalu menurun tiap tahunnya. Nilai UN SMP/MTs Kota Subulussalam tiga tahun terakhir menunjukkan nilai di bawah rata-rata nasional maupun rata-rata Provinsi Aceh. Capaian nilai UN SMP/MTs dalam Kota Subulussalam untuk pelajaran Bahasa Indonesia dalam tiga tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Sumber : <https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id>

Gambar 1.1. Grafik Perbandingan Nilai UN Bahasa Indonesia Tahun Pelajaran 2017, 2018, 2019

Berdasarkan grafik tersebut, nilai rata-rata UN bahasa Indonesia untuk Kota Subulussalam menurun mencapai satu poin setiap tahunnya. Selanjutnya untuk provinsi Aceh, nilai rata-rata UN bahasa Indonesia mengalami penurunan 0,33 pada tahun 2018 dan tahun 2019 sebesar 0,22. Selanjutnya secara Nasional, penurunan nilai rata-rata UN bahasa Indonesia terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,32 dan tahun 2019 meningkat sebesar 0,54.

Masih dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang rendah, data menunjukkan seluruh sekolah baik negeri maupun swasta SMP/MTs dalam Kota Subulussalam memperoleh rata-rata nilai UN selalu rendah setiap tahunnya. Seluruh sekolah SMP/MTs yang berjumlah 34 satuan pendidik baik negeri maupun swasta memperoleh nilai UN yang sangat rendah. Tabel daftar satuan pendidikan jenjang SMP/MTs se-Kota Subulussalam dengan perolehan nilai rata-

rata UN pelajaran bahasa Indonesia dalam tiga tahun terakhir tertera dalam Lampiran 15.

Pada tabel Lampiran 15 dapat dideskripsikan bahwa sebagian besar sekolah/madrasah belum mampu melampaui rata-rata nilai UN. Pada tahun 2017 hanya 15 sekolah/madrasah dari 31 satuan pendidikan yang mampu mencapai rata-rata UN tersebut. Pada tahun 2018 hanya 13 sekolah/madrasah dari 32 sekolah yang mampu melampaui rata-rata UN. Selanjutnya di tahun 2019 hanya 12 sekolah/madrasah dari 34 satuan pendidikan yang mencapai nilai rata-rata UN.

Rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia dapat diatasi dengan meningkatkan proses belajar internal siswa. Salah satu caranya adalah mengikuti tuntutan kurikulum 2013 dengan maksimal. Kurikulum 2013 mengharuskan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian TIK harus dikembangkan oleh pihak sekolah dan pemerintah untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan alat bantu dalam proses belajar. Pengintegrasian TIK dalam pembelajaran akan mengurangi peran guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Dengan demikian, guru harus mampu mengintegrasikan teknologi di dalam kurikulum sehingga belajar dan pembelajaran menjadi optimal serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran di satuan pendidikannya.

Pengintegrasian TIK dalam proses pembelajaran di sekolah dapat diterapkan untuk semua jenjang pendidikan sekolah atau semua jenis mata pelajaran (Prajana & Astuti, 2020). Pengintegrasian TIK dalam pembelajaran dimanfaatkan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi dalam proses pembelajaran di

sekolah (Lawrence, Cole, & Jhonson, 2020). Begitu juga temuan (Laborda, Diaz, & Ramirez, 2020) menyatakan bahwa pengintegrasian TIK dalam pembelajaran berpengaruh terhadap bangkitnya semangat dan motivasi siswa dalam belajar sekaligus dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Potensi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang menjanjikan tersebut telah melahirkan istilah-istilah terkait dengan pembelajaran yang menerapkan TIK seperti *stand alone*, *virtual classroom*, *embedded learning*, *mobile learning*, *networked-learning*, *computer-assisted learning*, *web based instruction*, *computer-mediated learning*, *online learning* (Berrocoso, Arroyo, Videla, & Cevallos, 2020) (Gherhes, Stoian, Farcasiu, & Stanici, 2021). Istilah-istilah pembelajaran tersebut mengacu pada konsep pembelajaran berbantuan teknologi elektronik yang dikenal dengan *e-learning*. *E-learning* yang populer sejak tahun 2002 menjadi istilah generik yang memayungi semua istilah-istilah tersebut di atas yang telah muncul beberapa tahun sebelumnya.

Perkembangan teknologi memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja (Noriega, 2016). Guru dapat memberikan arahan kepada siswa tentang model pembelajaran yang akan dilakukan pada saat kegiatan intrakurikuler di kelas. Proses pembelajaran selanjutnya dapat dilakukan kapan saja. Proses pembelajaran yang dapat dilakukan kapan saja bukan berupa penugasan mandiri, akan tetapi pembelajaran yang tetap terpantau oleh guru (Despotović-Zrakić, 2015). Selain itu, interaksi siswa dalam pembelajaran tetap ada, hanya saja interaksi terjadi dalam jaringan menggunakan gawai. Model pembelajaran demikian, yaitu pembelajaran yang dilakukan tanpa batas ruang dan

waktu, memungkinkan berbagai metode pembelajaran digunakan sekaligus, dan tetap terjadi interaksi antara guru dan siswa dengan menggunakan bantuan teknologi, merupakan *blended learning* (Lu, Huang, Lin, Ogata, & Yang, 2018). Dengan kata lain menurut Zhu (2017) *blended learning* menjadi solusi dalam pembelajaran.

Blended learning dapat mengatasi masalah pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar serta motivasi belajar peserta didik (Singh, 2021). Akan tetapi keberhasilan dari implementasi *blended learning* tidak bisa terjadi secara otomatis, hanya karena komponen *online (e-learning)* ditambahkan ke lingkungan pembelajaran secara tatap muka (*face-to-face*). Pemahaman akan kekuatan dan keterbatasan kedua model pembelajaran itu bermanfaat namun itu belum cukup, karena menurut Wichadee (2017) hal yang terpenting dalam implementasi model *blended learning* adalah bagaimana seseorang guru menemukan perpaduan yang tepat antara model yang berbeda dalam perancangan instruksional yang efektif. Yan Ju & Yan Mei (2018) juga menyatakan bahwa *blended learning* dapat meningkatkan pengalaman mengajar guru dan belajar peserta didik karena memungkinkan mereka untuk terlibat aktif pada pembelajaran di kelas dan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan teknologi seperti *e-learning*.

Penerapan model *blended learning* yang tepat dapat mempermudah pendidik dan peserta didik dalam proses pemahaman beberapa disiplin ilmu yang memungkinkan dengan mengoptimalkan pembelajaran dan belajar yang lebih fleksibel dengan memanfaatkan teknologi. *Blended learning* dapat menjadi solusi bijak untuk mengatasi masalah dalam proses pembelajaran. Alexandra V. K,

Tatyana & Nadezhda (2016) dari beberapa studi yang ada menyatakan bahwa apabila model *blended learning* diterapkan ke dalam proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dengan transisi peserta didik ke tingkat yang lebih tinggi dalam memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan.

Pemerintah Indonesia sudah memiliki Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 31 dan SK Mendiknas No. 107/U/2001 tentang Pendidikan Tinggi Jarak Jauh (PTJJ). UU ini mengizinkan penyelenggara pendidikan di Indonesia untuk melaksanakan pendidikan melalui cara PTJJ dengan memanfaatkan Teknologi Informasi, yang mengakomodasi *e-learning*. Kebijakan *e-learning* tersebut akan terangkum dalam Cetak Biru Peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Tatanan Sistem Pendidikan Dasar dan Menengah.

Menurut Mesfin, Ghinea, Gronli, & Hwang (2018), *today, text, image, video, and their combinations are in use for development of digital learning*. Pembelajaran dengan *e-learning* merupakan pembelajaran dengan menggunakan bantuan perangkat elektronik yang merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran jarak jauh dengan sistem modul melalui internet, tv dan radio. Menurut Hill (2016) pemanfaatan *e-learning* melalui internet disinyalir lebih efektif pada saat ini karena pembelajaran melalui *e-learning* akan mengubah peran seorang guru, *the era of teacher* menjadi *the era of teacher, book and technology*. Saat ini sudah banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang memanfaatkan *e-learning* sebagai alternatif pembelajaran, karena *e-learning* dapat

menghemat finansial dengan jangkauan siswa yang lebih banyak (Artistikarini, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui survey terhadap 124 guru bahasa Indonesia di Provinsi Aceh yang tersebar di 23 Kabupaten/Kota diperoleh data terkait analisis kinerja dan analisis kebutuhan. Analisis kinerja berdasarkan survey terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia masih sangat rendah. Data menunjukkan sebagian besar (97,4% responden) atau hampir seluruh guru sudah mempersiapkan rancangan pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, namun pada komponen yang ada dalam rancangan pembelajaran menunjukkan 84% kegiatan guru. Hal ini mengindikasikan bahwa responden cenderung menerapkan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional cenderung didominasi guru dengan menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan peserta didik lebih pasif. Akibatnya peserta didik terkadang merasa jenuh tanpa memberi kesempatan pada peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya materi pelajaran Bahasa Indonesia sangat banyak. Hampir seluruh responden 93% menyatakan materi tidak pernah tuntas dibelajarkan, akibatnya materi tidak tersampaikan sepenuhnya kepada peserta didik. Terkait dengan bahan pembelajaran, mayoritas responden 91,6% responden pada umumnya menggunakan buku teks/modul sebagai sumber belajar utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Begitu juga dengan fasilitas dalam pembelajaran, pada umumnya 74% sekolah sudah memiliki laboratorium komputer beserta jaringan wifi dan tidak dimanfaatkan guru tersebut untuk mengelola pembelajaran. Sebagian besar responden 85,8% telah memiliki telepon

genggam android sebagai alat komunikasi, walaupun telepon genggam tersebut belum difungsikan sarana pembelajaran, namun demikian ini merupakan awal yang baik untuk menuju ke arah pembelajaran *mobile learning*. Demikian pula dengan kepemilikan sarana elektronik lainnya sudah memadai, 92,5% guru sudah memiliki laptop, 13,3% memiliki personal Komputer, 9,2% memiliki tablet dan lain sebagainya. Terkait dengan keterampilan komputer, untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik diperlukan keterampilan mengoperasikan komputer. Keterampilan mengolah data yang dikuasai berdasarkan survey yaitu: pengolahan data dengan Ms. Word 96%, pengolahan angka dengan Ms. Exel 80%, pengolah multimedia dengan power point 83%, dan multimedia interaktif 13%. Berkaitan dengan kepemilikan akun e-mail sebagai sarana komunikasi digital, seluruh responden 100% sudah memiliki email.

Blended learning merupakan pembelajaran masa kini dan masa depan yang perlu dikuasai oleh para tenaga pengajar. Oleh karena itu diperlukan kegiatan pengembangan pembelajaran berkaitan dengan isi pembelajaran berbasis *learning management system* seperti *google classroom* dan model pembelajaran (*blended learning*). Berdasarkan data responden, yang sudah mengetahui adanya wacana *blended learning* sebesar 11%, 41% belum pernah mendengar, dan 48% tahu setelah adanya kegiatan penelitian ini. Terkait dengan pengembangan model *blended learning*, sebagian besar responden (97,4%) setuju model pembelajaran *blended learning* dikembangkan. Responden yang tidak setuju 3%, ada beberapa alasan ketidaksetujuannya yaitu malas belajar lagi karena mendekati pensiun di

samping itu sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sekarang ini masih banyak kendala. Terakhir responden mengharapkan agar peneliti mengembangkan bahan ajar berbentuk buku/modul 65,5%, video (66,4), dan web 63,7%.

Menyikapi kondisi di atas, dapat dipahami bahwa inovasi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sudah menjadi suatu keharusan. Hal tersebut memerlukan tindakan nyata dari guru sebagai ujung tombak pendidikan dalam implementasi kurikulum di sekolah. Guru dituntut agar selalu mengevaluasi diri dan melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan, mencarakan berbagai solusi demi tercapainya hasil pembelajaran yang lebih optimal. Dalam rangka itulah penulis mencoba melakukan upaya penyempurnaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengembangkan model pembelajaran *blended learning* pada pelajaran Bahasa Indonesia berbasis *learning management system* yaitu *google classroom* yang diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan meningkatkan kemampuan siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *blended learning* pada siswa SMP sebagai berikut.

1. Masih rendahnya tingkat pencapaian hasil belajar bahasa Indonesia baik di tingkat daerah, provinsi maupun secara nasional.

2. Guru masih menerapkan metode konvensional yang membuat siswa terkesan bertindak pasif dan kurang maksimal menggali kemampuan yang dimiliki.
3. Teknik, metode, dan media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurang bervariasi dan terkesan monoton.
4. Kondisi pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan kurikulum 2013 belum sempurna.
5. Kurangnya model pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya model yang dapat mengaktifkan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia.
6. Guru masih memfokuskan pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode tatap muka tanpa memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini.
7. Pemanfaatan sumber belajar terpatok pada buku teks diakibatkan minimnya sumber belajar yang tersedia.

C. Pembatasan Masalah

Atas dasar identifikasi masalah yang dikemukakan, terlihat bahwa permasalahan yang muncul dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMP sangat luas. Mengingat berbagai keterbatasan yang ada, penelitian ini difokuskan pada usaha-usaha penyelesaian terhadap masalah-masalah sebagai berikut.

1. Ketuntasan pembelajaran bahasa Indonesia belum tercapai jika dilakukan secara tatap muka saja.

2. Pembelajaran bahasa Indonesia belum mampu mengarahkan peserta didik untuk belajar secara ilmiah dalam menggunakan *google classroom* secara *online*.
3. Pembelajaran bahasa Indonesia yang ada belum menyediakan fasilitas sumber belajar yang beragam. Untuk itu, penelitian difokuskan pada pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *blended* menggunakan *google classroom* milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
4. Belum tersedianya perangkat pembelajaran *blended learning* untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana produk pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *blended learning* yang layak dan efektif digunakan bagi siswa SMP?
2. Bagaimana tingkat kelayakan produk pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *blended learning* bagi siswa SMP?
3. Bagaimana tingkat efektivitas produk pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *blended learning* bagi siswa SMP?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model *blended learning*

pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SMP. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan produk model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *blended learning* bagi siswa SMP.
2. Menganalisis kelayakan produk model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *blended learning* bagi siswa SMP.
3. Menganalisis efektivitas produk model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *blended learning* bagi siswa SMP.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbahasa. Model pembelajaran yang dihasilkan diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa dan memberikan sumbangan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini penting bagi keperluan kajian teoritis mengingat masih langka bahan referensi yang membahas tentang model *blended learning* pada pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menghasilkan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

a. Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan motivasi siswa dalam belajar, sehingga perhatian siswa terbangun, pembelajaran relevan dengan kebutuhan siswa, kepercayaan diri siswa tumbuh dan berkembang, dan membangun rasa senang untuk melakukan kegiatan belajar, serta meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontributif, dan menjadi alternatif pilihan, rujukan, serta variasi dalam memilih model untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP/MTs, sehingga guru mampu membangun dan membangkitkan motivasi siswa serta membuat pembelajaran menjadi mudah dan menyenangkan.

c. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan untuk menetapkan kebijakan dalam memilih model pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan perkembangan jiwa siswa SMP/MTs.

d. Pengambil kebijakan

Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Provinsi, Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama dapat memberikan kontributif yang bermanfaat sebagai bahan refleksi, alternatif, rujukan, dan sumber inspirasi untuk menemukan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang tepat terkait dengan diberlakukannya kurikulum.

e. Bagi Peneliti

Peneliti sendiri dapat memperoleh pengalaman praktis dari penelitian dan efektivitas model pembelajaran sebagai bahan untuk meningkatkan kemampuan akademik dalam bidang pengembangan kurikulum di lapangan.

